

**Journal of Special Education Lectura**

e-ISSN: (3025-1494) p-ISSN: (Proses)

Journal homepage: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>
Email: jse-lectura@unilak.ac.id**Tantangan yang Dihadapi oleh para Pendidik dalam Mengajar Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SLB PGRI Pademawu**Siti Maisaroh¹, Nova Estu Harsiwi²^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura**Informasi Artikel****Riwayat Artikel:**Ter kirim, *Jumat 21 Juni 2024*Revisi, *Sabtu 22 Juni 2024*Diterima, *Selasa 25 Juni 2024***Kata Kunci:**Peserta didik
Berkebutuhan Khusus
Tunalaras
Tantangan
SLB**ABSTRAK**

Menjadi seorang guru di SLB bukanlah tugas yang mudah, tetapi membutuhkan dedikasi tinggi. Seorang guru SLB harus memiliki pemahaman mendalam tentang anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta dilengkapi dengan kekuatan mental, kesabaran, dan kondisi fisik yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus tunalaras di SLB PGRI Pademawu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas SDLB. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik. Analisis data dilakukan secara interaktif, melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan: 1) kurangnya persiapan dalam merancang model dan metode pembelajaran yang tepat. 2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih kurang dalam memberikan perlakuan yang sesuai kepada siswa berkebutuhan khusus tunalaras. 3) evaluasi pembelajaran cenderung efektif terhadap siswa berkebutuhan khusus tunalaras, walaupun lebih sering menggunakan tes tulis yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

ABSTRACT

Being a teacher at a Special Needs School (SLB) is not an easy task, but it requires high dedication. An SLB teacher must have a deep understanding of children with special needs, as well as mental strength, patience, and optimal physical condition. This research aims to describe the challenges faced by teachers in teaching students with special needs, especially those with intellectual disabilities, at SLB PGRI Pademawu. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects are teachers in the Special Education Class (SDLB). Data collection methods include semi-structured interviews and observations. Data validity is ensured through source triangulation and method/technique triangulation. Data analysis is conducted interactively, involving data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate several outcomes: 1) inadequate preparation in designing appropriate teaching models and methods, 2) implementation of teaching activities lacking in providing appropriate treatment to students with intellectual disabilities, 3) evaluation of learning tends to be effective for students with intellectual disabilities, although it often relies on adapted written tests to suit students' needs.

Corresponding Author:

Nama Penulis : Siti Maisaroh

Afiliasi : Universitas Trunojoyo Madura

Email: 210611100104@student.trunojoyo.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara tanpa memandang status ekonomi, latar belakang, atau kondisi fisik, termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini diatur dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu, UU Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 5 juga menegaskan bahwa setiap individu dengan cacat atau kebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam aspek kehidupan. Dari isi yang sudah disampaikan dalam UU tersebut menjelaskan bahwa pendidikan bukan untuk anak normal saja melainkan pendidikan tersebut juga untuk anak berkebutuhan khusus jenjang Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa Guru adalah seorang pendidik yang mempunyai peran dalam mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, memotivasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Sekolah merupakan suatu komponen yang dibutuhkan dalam mengembangkan potensi peserta didik anak berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut merupakan tempat proses kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan di sekolah tidak akan berjalan dengan lancar apabila komponen pendidiknya tidak terpenuhi. Misalnya yaitu apabila dalam sebuah pendidikan terdapat anak berkebutuhan khusus dan tidak ada seorang pendidik maka proses pembelajarannya tidak berlangsung dengan baik, maka tidak ada yang menyampaikan materi kepada peserta didik, serta didalam proses belajar mengajar jika tidak memadainya fasilitas yang baik, karena lembaga pendidikan adalah sebuah system yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Latifah, 2015:16). Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 tahun 2008 tentang Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), sarana merujuk kepada peralatan yang dapat dipindahkan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, prasarana mencakup fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi SDLB, SMPLB, dan SMALB. Tujuannya adalah untuk menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik mereka.

Peran guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki signifikansi besar dalam mendukung perkembangan keterampilan anak-anak berkebutuhan khusus, dan sangat dibutuhkan oleh mereka. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 yang mengatur mengenai kompetensi guru dan dosen, kompetensi guru SLB mencakup aspek pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menjadi seorang guru SLB bukanlah tugas yang mudah, tetapi memerlukan dedikasi yang kuat. Selain itu, seorang guru SLB harus memahami dengan baik tentang karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus, dan dituntut untuk memiliki kekuatan mental, kesabaran, dan kondisi fisik yang prima dalam menjalankan peran sebagai guru. Guru dapat melaksanakan tugasnya yaitu untuk mengajar satu persatu siswa dengan telaten dan penuh kesabaran, melaksanakan tugas dan perannya yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), evaluasi pembelajaran dan tugas lainnya. Selain itu Guru SLB tidak hanya mengerjakan pengetahuan dan keterampilan saja akan tetapi juga mampu berperan sebagai pramedis, administrator dan lainnya (Amiril, 2013:3).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan salah satu guru pada tanggal 05 juni 2024. Didapatkan informasi bahwa guru yang mengajar di SLB PGRI Pademawu mengalami permasalahan dalam mengatur anak berkebutuhan khusus (ABK) karena guru kurang memiliki kualifikasi mengajar anak berkebutuhan khusus. Menurut pendapat Nurhamidah (2018:

27) Proses pendidikan, guru mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas guru berperan penting dalam mengkondisikan kelas dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan perannya guru berperan sebagai pengajar, pendidik, motivator, fasilitator, pembimbing, pengeola kelas, demonstrator dan evaluator (Djamarah, 2005: 36). Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap positif dalam proses pembelajaran dan memberikan dukungan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menggambarkan guru sebagai profesional pendidikan yang bertanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dan perlu dilakukannya beberapa kegiatan dan pelatihan yang sejalan dengan kebutuhan guru terhadap peserta didik dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah SLB tersebut. Guru sebagai pendidik dapat melakukan kerja sama dengan beberapa guru lainnya agar mampu memberikan sebuah solusi agar dapat meningkatkan proses pembelajaran di SLB PGRI Pademawu tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukannya penelitian terkait “Tantangan Yang Dihadapi Oleh Para Pendidik Dalam Mengajar Siswa Dengan Berkebutuhan Khusus Di SLB PGRI Pademawu”.

Metode

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di SLB PGRI Pademawu dengan detail. Fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan permasalahan yang dialami oleh para guru saat mengajar di tingkat SDLB di SLB PGRI Pademawu. Pendekatan deskriptif, seperti yang dikemukakan oleh Best dalam Sukardi (2015: 157), menggambarkan objek penelitian sesuai dengan keadaannya tanpa mempengaruhinya. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Untuk analisis data, peneliti menerapkan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang melibatkan proses interaktif dan berkelanjutan dari pengumpulan, reduksi, penyajian data, hingga tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan. Demikianlah, penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang pengalaman guru SDLB di SLB PGRI Pademawu, dengan menggunakan pendekatan dan teknik kualitatif yang relevan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran

Menurut pendapat Safitri (2019: 10-12) Seorang pendidik atau guru mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih peserta didik agar menjadi pendidik yang berkualitas baik dari sisi intelektualnya maupun akhlakunya. Selain itu juga guru mempunyai tugas utama yaitu mengajar, mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan, serta memberikan dorongan kepada peserta didik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen Bab IV Pasal 20 Dijelaskan bahwa tugas guru yaitu 1)Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, 2)Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. 3)Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

4)Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kote etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika. 5)Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam mengajar kebanyakan guru mengajar pada tingkat SDLB, SLB PGRI Pademawu dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diajarkan kepada anak tunalaras terdapat kekurangan dalam pemahaman pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran serta terdapat kesulitan dalam menentukan metode, model dan faktor. Sehingga dalam proses pembelakan yang dilaksanakan di SBL PGRI Pademawu berdampak kurang maksimal.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan silabus dan juga dapat mengikuti standar isi yang ditetapkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran mencakup persiapan media dan sumber belajar, serta alat penilaian yang digunakan selama proses pembelajaran. Guru juga dapat memperhatikan prinsip dalam membuat perencanaan pembelajaran yaitu terkait dalam perbedaan individu peserta didik, seperti kemampuan awal, bakat, potensi, motivasi belajar, gaya mengajar, dan kemampuan sosial peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran

Dalam sebuah proses pembelajaran, terdapat elemen-elemen pendukung seperti media dan teknik yang digunakan. Metode yang diterapkan oleh guru terhadap anak tunalaras melibatkan penggunaan permainan sebagai alat pembelajaran, baik dengan atau tanpa menggunakan peralatan khusus. Selama proses pembelajaran, guru sering menghadapi tantangan untuk menghadirkan variasi dan metode pembelajaran yang dapat mencegah kebosanan dan kejenuhan pada peserta didik. Ada berbagai komponen yang terlibat dalam proses ini, termasuk berbagai metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajar. Salah satu metode yang umum digunakan adalah metode ceramah, namun juga terdapat upaya untuk memberikan variasi dengan metode seperti belajar sambil bermain dan lainnya (Sani, 2013: 164-166).

Dalam konteks mengajar, penggunaan media dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Guru sering mengandalkan sumber daya yang sudah ada di sekolah untuk kelas rendah, seperti gambar angka, huruf, dan lainnya, sebagai media pembelajaran. Namun, mayoritas guru lebih memilih menggunakan buku siswa sebagai sumber utama. Salah satu guru di SLB PGRI Pademawu ingin memperkenalkan penggunaan video pembelajaran dengan bantuan LCD, namun sarana tersebut belum tersedia di sekolah tersebut. Media pembelajaran memegang peran penting dalam proses penyampaian materi kepada peserta didik. Untuk anak tunalaras, media pembelajaran mencakup buku cetak, permainan peran, dan media audio visual seperti video. Pemikiran ini didukung oleh Sundayana (2013:5), yang mengartikan media sebagai alat untuk mengirimkan informasi dari sumber ke penerima.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru saat menggunakan sumber belajar adalah kurangnya kondusivitas dalam mengajar anak tunalaras di kelas. Selain itu, fokus peserta didik sering terganggu oleh hal-hal lain selama proses pembelajaran, sehingga guru cenderung menggunakan sumber belajar yang tersedia di ruangan seperti buku pelajaran. Terkadang, anak-anak kelas rendah lebih suka belajar dengan menulis sambil melihat papan tulis. Untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, penting bagi guru untuk menggunakan berbagai jenis sumber belajar agar tidak membuat peserta didik merasa bosan atau jenuh dengan materi yang diajarkan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 mengenai standar proses penggunaan sumber belajar, ini dapat mencakup buku, bahan elektronik, media cetak, dan sumber belajar lain yang relevan.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan untuk memperoleh data mengenai tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar mereka (Djamarah, 2005: 20). Dalam konteks evaluasi terhadap anak tunalaras, metode yang digunakan adalah tes tulis, yang melibatkan pemberian soal latihan sesuai dengan materi yang telah diajarkan pada sesi pertemuan tersebut. Tes ini digunakan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Jika ditemukan bahwa materi belum dipahami dengan baik, guru akan memberikan penjelasan kembali dan bimbingan secara langsung, secara individual. Rahayuni (2017: 84) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa guru tidak memaksa peserta didik untuk menyelesaikan semua soal evaluasi dalam waktu yang ditentukan, tetapi hanya sebatas kemampuan peserta didik tersebut.

Guru di SLB PGRI Pademawu perlu memiliki keterampilan dalam menentukan pendekatan, metode evaluasi, menyusun alat evaluasi, mengelola, dan menggunakan evaluasi. Secara umum, praktik yang umum dilakukan oleh guru adalah memberikan soal latihan kepada peserta didik setelah sesi pembelajaran selesai. Pandangan ini dikuatkan oleh Nurmawati dkk (2020:137) yang menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan masih belum mendetail dan cenderung hanya fokus pada kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung. Hal ini serupa dengan praktik yang dilakukan oleh guru-guru di SLB PGRI Pademawu, di mana evaluasi cenderung berfokus pada kemampuan dasar peserta didik, terutama anak tunalaras.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan hal berikut: 1) Guru di SLB PGRI Pademawu, khususnya tingkat SDLB, menghadapi beberapa masalah dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras, seperti kurangnya persiapan dalam merancang model dan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini disebabkan oleh penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang belum memenuhi standar pengajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. 2) Saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih kurang dalam memberikan perlakuan yang sesuai kepada siswa berkebutuhan khusus tunalaras, termasuk dalam penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media yang efektif untuk menyampaikan materi, serta dalam mengelola kelas yang kurang kondusif dalam mengatur siswa. 3) Evaluasi pembelajaran dilakukan secara efektif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras, dengan lebih sering menggunakan tes tulis yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, serta dengan bantuan guru dalam membimbing dalam mengerjakan soal evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Daftar Rujukan

- Amril., & Feby, A. R. (2013). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Kontrol Diri Dengan Stres Kerja Pada Guru SLB di Kota Malang. Artikel Penelitian. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/100878>
- Djamarah., & Syaeful, B. (2005). Guru Dan Anak Didik Dalam InteraksiEdukatif. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Latifah & Ariyanti. (2015). Analisis Tenaga Kependidikan Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. Skripsi.

-
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. *Terjemahan Tjejep Rohindi Rohidi*, UI-Press.
- Nurhamidah & Ilin.(2018). Problematika Kompetensi Pedagogi Guru Terhadap Karakteristik Peserta didik. *Jurnal Teori dan praktis Pembelajaran IPS*, 3(27-38) diakses dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/3886>
- Nurmawanti., Iva, Feni, Haryati, L., Radiusman., Pajarungi, A. A., & Novitasari, Setiani (2020). Problematika Dan Tindakan Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Di MI NW Tanak Beak. *Jurnal Progres Pendidikan*, 1(2), 134-142. Diakses dari <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/17>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 Tentang Sarana dan Prasarana untuk SDLB, SMPLB dan.sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Permendiknas No 33 Tahun 2008.pdf.
- Permendikbud 2016 No 22, Standar Proses Pendidikan.
- Rahayuni, Widias(2017). Kemampuan Guru Kelas Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Pada Program Inklusi SD Negeri 1 Tannjung Banyumas. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 9(2), 81-88.Diakses dari <http://jurnalnasional ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/download/4040/2358>.
- Safitri, D (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com
- Sani, Ridwan Abdullah (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukardi (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sundayana, Rostina. (2013). *Meida Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen